

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Atas dasar perhitungan nilai rasio CAR, NPM, dan LDR beserta perkembangannya pada Laporan Keuangan PT. BPR Hayura Artalola 2015-2020 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hasil perhitungan rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) berdasarkan Laporan Keuangan PT.BPR Hayura Artalola 2015-2020 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan nilai rasio CAR dapat dinyatakan “SANGAT SEHAT” di setiap tahunnya. Namun pada hasil perhitungan perkembangan terdapat kecenderungan yang menurun pada perkembangan rasio CAR. Penurunan terjadi pada tahun 2016, 2017 dan 2019. Penyebab penurunan perkembangan ini dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya karena penurunan modal sendiri dan ATMR dengan jumlah yang besar secara bersamaan dari tahun sebelumnya, penurunan perkembangan rasio CAR juga dapat terjadi karena modal sendiri dan ATMR tidak sebanding serta laba/rugi tahun berjalan lebih kecil dari laba rugi tahun berjalan tahun sebelumnya. Selain itu terdapat perkembangan yang meningkat terjadi pada tahun 2020 yang diakibatkan dari membaiknya sisi modal dan kualitas aset.

2. Pada hasil perhitungan rasio NPM (*Net Profit Margin*) berdasarkan Laporan Keuangan PT.BPR Hayura Artalola 2015-2020 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan nilai rasio NPM dinyatakan “SEHAT” di setiap tahunnya. Namun pada hasil perhitungan perkembangan terdapat kecenderungan yang menurun dalam rasio NPM. Penurunan terjadi secara berturut-turut pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Penyebab penurunan perkembangan ini dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh rata-rata laba bersih turun dan pendapatan operasional meningkat, aspek manajemen BPR mengenai rencana kerja yang belum dapat dilaksanakan dengan optimal dan masih terdapat deviasi yang relatif kecil seperti biaya operasional yang melampaui target, belum mempunyai pedoman dalam pengadaan deposito, penatausahaan terhadap blanko bilyet deposito dan administrasi masih perlu ditingkatkan, BPR belum mempunyai pedoman tertulis internal, dan kurangnya pengelolaan manajemen risiko dimana BPR belum sepenuhnya melaksanakan ketentuan prinsip untuk mengenali nasabah yang berpotensi dapat merugikan BPR. Pada tahun 2020 terjadi perkembangan yang meningkat akibat dari meningkatnya laba bersih setelah pajak dan memperbaiki kinerja manajemen risiko maupun umum.
3. Pada hasil perhitungan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada Laporan Keuangan PT.BPR Hayura Artalola 2015-2020 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan nilai rasio LDR dinyatakan “SEHAT” di setiap tahunnya. Pada hasil perhitungan perkembangan terdapat kecenderungan

yang meningkat secara keseluruhan pada rasio LDR. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2019. Penyebab penurunan perkembangan ini dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh kredit yang dimiliki PT BPR Hayura Artalola mengalami penurunan atau menjadi rendah, sedangkan dana yang dimiliki meningkat secara cepat sehingga mengindikasikan penyaluran kredit yang menurun. Sedangkan pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2020 rasio LDR mengalami perkembangan yang meningkat, diakibatkan dari BPR dapat menutupi risiko kredit dengan dana yang diterima, melakukan strategi pemasaran yang baik, pengawasan kredit yang di tingkatkan serta adanya pemanfaatan dana yang belum dialokasikan secara produktif.

5.2 Saran

Adapun saran yang penulis sajikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan, walaupun nilai rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) secara keseluruhan dapat dinyatakan “SANGAT SEHAT” namun terdapat perkembangan yang menurun. Maka dari itu, sebaiknya PT BPR Hayura Artalola harus menjaga perkembangan dan kekuatan pada komponen modal sendiri agar dapat menampung risiko ATMR. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengurangi persentase pendapatan yang akan diberikan oleh BPR kepada para pemegang saham untuk dijadikan penambah modal. Selain itu apabila dalam keadaan mendesak BPR dapat menjual aset non produktif seperti properti

terbengkalai, bentuk agunan yang diambil alih, rekening tunda ataupun rekening antar kantor. Aset non produktif tersebut dapat dijual melalui situs maupun acara pelelangan sehingga hasil dari pelelangan tersebut dapat menambah modal dan menutupi resiko kerugian.

2. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio NPM (*Net Profit Margin*) tergolong “SEHAT” secara tingkat kesehatan pada BPR. Namun perkembangan rasio tersebut memiliki perkembangan yang menurun secara berturut-turut akibat dari kurangnya perolehan laba. Maka dari itu sebaiknya PT BPR Hayura Artalola dapat melakukan pemasaran produk yang memiliki laba signifikan seperti kredit. Pemasaran fasilitas kredit dapat dilakukan dengan cara promosi secara gencar di lingkungan keberadaan BPR, melalui media sosial maupun media cetak sehingga calon nasabah dapat mengetahui informasi produk tersebut dan tertarik untuk menggunakan fasilitas tersebut. Selain itu, BPR juga dapat memperoleh laba selain dari fungsi BPR yaitu hanya menghimpun dan menyalurkan dana. Perolehan laba selain dari fungsi BPR dapat diperoleh dengan memberikan pelayanan fasilitas bayar listrik, PDAM, pembelian pulsa ataupun pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan sehingga dapat memperoleh laba lebih.
3. Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat kesehatan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tergolong “SEHAT”. Namun perkembangan rasio tersebut terdapat perkembangan rasio yang menurun. Maka dari itu, untuk menjaga stabilitas rasio LDR sebaiknya PT BPR Hayura Artalola dapat

melakukan penerapan prinsip KYC atau Know Your Customer. Prinsip KYC sendiri merupakan sebuah metode dimana BPR mengetahui identitas calon nasabah hingga aktivitas keuangannya. Selain bertujuan untuk menghindari adanya tindakan pelanggaran hukum dari calon nasabah, dengan prinsip KYC BPR dapat mengetahui calon nasabah yang potensial. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pencarian informasi meneliti kembali Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang dimiliki oleh OJK secara lebih tajam dan mendalam, melakukan wawancara secara mendalam ketika melakukan permohonan kredit ataupun melakukan survey lapangan pada usaha juga lokasi tempat tinggal calon nasabah. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut BPR dapat mengetahui informasi nasabah yang potensial sehingga terhindar dari resiko kredit gagal bayar.